

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Linguistik

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dengan segala aspeknya seperti tentang bunyi bahasa (fonologi), bentuk kata (morfologi), kalimat (sintaksis), makna kata (semantik), dan konteks berbahasa. Kata linguistik berasal dari kata Latin *lingua* yang berarti bahasa. Orang yang ahli dalam ilmu linguistik disebut *linguis*. Ilmu linguistik sering juga disebut linguistik umum (*general linguistic*) karena tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja.

Ferdinand De Saussure seorang sarjana Swiss dianggap sebagai pelopor linguistik modern. Bukunya yang terkenal adalah *Cours de linguistique generale*. Buku tersebut dianggap sebagai dasar linguistik modern. Beberapa istilah yang digunakan olehnya menjadi istilah yang digunakan dalam linguistik. Istilah tersebut adalah *langue*, *language*, dan *parole*. *Langue* berarti bahasa tertentu seperti pada frase bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan sebagainya. *Language* berarti bahasa pada umumnya, seperti termuat dalam kalimat manusia mempunyai bahasa, binatang tidak mempunyai bahasa.

Sedangkan *parole* adalah bahasa dalam wujudnya yang nyata, konkret, yaitu berbentuk ujaran.

Langue mengacu pada suatu sistem bahasa tertentu yang ada dalam benak seseorang yang disebut *competence* oleh Chomsky. Contoh sebagai orang Indonesia, kita memiliki *langue* Indonesia. *Langue* ini akan muncul dalam bentuk *parole*, yaitu ujaran yang diucapkan atau yang didengar oleh kita. Jadi, *parole* merupakan *performance* dari *langue*. *Parole* inilah yang dapat diamati langsung oleh para *linguis*. Sedangkan *language* adalah satu kemampuan berbahasa yang ada pada setiap manusia yang sifatnya pembawaan. Pembawaan ini pun harus dikembangkan melalui stimulus-stimulus. Orang bisu sebenarnya memiliki *language* namun karena ada gangguan fisik maka mereka tidak bisa berbicara secara normal (Alwasilah, 2011:16). Jadi, apakah objek linguistik itu? Tentu saja bahasa. Jika dikaitkan dengan istilah-istilah dari de Saussure, maka yang menjadi objek dalam linguistik adalah hal-hal yang dapat diamati dari bahasa yakni *parole* dan yang melandasinya yaitu *langue*. Linguistik terdiri dari beberapa cabang ilmu seperti ilmu tentang bunyi bahasa (*fonologi*), bentuk kata (*morfologi*), kalimat (*sintaksis*), makna kata (*semantik*), dan konteks berbahasa. Diantara beberapa cabang ilmu linguistik di tersebut dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti

tentang cabang ilmu yang membahas tentang makna yakni semantik.

2. Semantik

Semantik adalah ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut (Saida, 2018:13). Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani, yaitu sema kata benda yang bearti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah semaino yang bearti “menandai” atau “melambangkan”. Semantik merupakan bagian dari cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna yang mencakup jenis, pembagian, pembentukan dan perubahan makna tersebut.

Pembentukan dan perubahan makna tidak terjadi begitu saja, akan tetapi ada banyak faktor yang memengaruhinya baik pada luar bahasa maupun dalam bahasa. Pateda mengatakan, “Dalam ilmu semantik dapat diketahui tentang pemahaman makna, wujud makna, jenis-jenis makna, aspek-aspek makna hal yang berhubungan dengan makna, komponen makna, perubahan makna, penyebab kata hanya mempunyai satu makna atau lebih, dan cara memahami makna dalam

sebuah kata, semuanya dapat ditelusuri melalui disiplin ilmu yang disebut semantik” (Mansoer Pateda, 2010:2).

Chomsky (dalam Sudaryat, 2009:5) mengatakan, “Semantik merupakan salah satu komponen tata bahasa. Selain itu terdapat komponen sintaksis dan fonologi, kajian semantik juga dapat digunakan untuk teknik analisis ciri pembeda atau fitur distingtif”. Kemampuan dalam menafsirkan makna pada sebuah kata maupun kalimat tidaklah mudah, seseorang harus dapat memahami maksud serta tujuan dari teks yang tertulis. Kemampuan ini akan terwujud jika pemahaman teori makna yang dimiliki seseorang pengguna bahasa telah memadai dan cukup.

Studi semantik juga menyelidiki tingkat pemahaman seseorang agar dapat memahami makna dalam teks dan dapat menyimpulkan arti sesungguhnya yang ada dalam teks tersebut, baik berupa kata maupun kalimat. Studi ini menggali banyaknya jenis makna yang akan terungkap, terutama dalam bentuk analisis yang akan diteliti serta ingin dipahami oleh manusia. Kambartel dalam Pateda menyatakan, “Semantik merupakan bahasa yang terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila makna tersebut dihubungkan dengan objek pada pengalaman manusia” (Mansoer Pateda, 2010:7). Makna adalah

pertautan yang ada diantara unsurunsur bahasa itu sendiri terutama pada kata-kata semantik.

Sudaryat menyatakan, “Kata semantik digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang dengan hal-hal yang ditandainya dan disebut makna atau arti” (Sudaryat, 2009:3). Pandangan ini kemudian menimbulkan suatu arahan bahwa makna akan muncul jika sebelumnya pengguna bahasa telah mendapatkan suatu pengalaman, kemudian pengalaman tersebut menjadi arah pada suatu referen.

Palmer dalam Djajasudarma mengatakan, “Makna merupakan sesuatu yang menyangkut antar bahasa”. Makna sebagai penghubung bahasa pada dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat mengerti. Makna mempunyai tiga tingkat keberadaan, yaitu makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan, dan makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahakan informasi tertentu (Djajasudarma, 2009:7).

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang berhubungan dengan makna ungkapan dan strukturnya beserta hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Selain itu, beberapa ahli juga

menyebutkan bahwa semantik terbagi menjadi beberapa jenis dan dari masing-masing jenis semantik memiliki perbedaan dari segi bentuk maupun maknanya. Menurut Chaer semantik terdiri atas 12 jenis diantaranya semantik leksikal, semantik grametikal, semantik referensial, semantik nonreferensial, semantik denotatif, semantik konotatif, semantik kata, semantik istilah, semantik konseptual, semantik asosiatif, semantik idiomatik, dan semantik pribahasa (Chaer, 2018:15). Sedangkan menurut Nafinuddin menyebutkan semantik terdiri atas delapan jenis diantaranya semantik behavioris, semantik deskriptif, semantik generatif, semantik grametikal, semantik leksikal, semantik historis, semantik logika, dan semantik struktural (Nafinuddin, 2020:17).

3. Jenis Semantik

Telah dijelaskan bahwa semantik adalah disiplin linguistik yang mengkaji sistem makna. Jadi, objeknya makna. Makna yang dikaji dalam semantik dapat dikaji dari banyak segi, terutama teori atau aliran yang berbeda dalam linguistik. Teori yang mendasari dan dalam lingkungan mana semantik dibahas membawa kita kepengenalan tentang jenis-jenis semantik. Berbicara mengenai jenis semantik, terdapat beberapa ahli yang telah mengemukakan pendapat tentang jenis-jenis dari semantik dan dari masing-masing pendapat tersebut

memiliki perbedaan dalam segi bentuk maupun maknanya.

Menurut Chaer, Semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti. Yaitu salah satu dari 3 (tiga) tataran analisis bahasa (fonologi, gramatikal dan semantik). Terdapat empat jenis semantik, tergantung pada level atau bagian dari bahasa yang dipelajari. Keempat jenis semantik tersebut diantaranya sebagai berikut.

- a. Semantik leksikal; semacam semantik yang mempelajari kamus bahasa (seperti bahasa Indonesia).
- b. Semantik gramatikal; sejenis ilmu bahasa berupa kajian (objeknya) merupakan makna gramatikal pada tingkat morfologis.
- c. Sintaksis semantik; sejenis semantik yang tujuan penelitiannya berfokus pada masalah sintaksis.
- d. Semantik maksud; ragam semantik yang berhubungan dengan pemanfaatan bentuk kiasan, misalnya sarkasme, metafora, ironi, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Nafinuddin (2020:17), Semantik adalah disiplin ilmu linguistik yang mengkaji sistem makna. Jadi, objeknya ialah makna. Makna yang dikaji dalam semantik dapat dikaji dari banyak segi, terutama teori atau aliran yang berbeda dalam linguistik. Semantik

terbagi menjadi beberapa jenis, jenis-jenis dari semantik itu dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a. Semantik Behavioris

Aliran behavioris dikembangkan oleh J.B. Watson. Aliran ini menganut sikap umum yaitu: 1) Tidak selalu yakin dengan istilahistilah bersifat mentalistis berupa mind, concept, dan indra. 2) Tidak ada perbedaan esensial antara tingkah laku manusia dan tingkah laku hewan. 3) Mementingkan faktor belajar dan kurang yakin dengan faktor-faktor hewan. 4) Mekanismenya atau determinasinya.

Paham aliran behavioris secara umum ditandai dengan hubungan antara rangsangan dan reaksi yang digambarkan dengan Makna berada diantara stimulus dan respon. Makna ditentukan oleh situasi yang berarti ditentukan oleh lingkungan sehingga makna hanya dapat dipahami jika ada data yang diamati. Misalnya seorang ibu berkata “Mam.... Mam....” dan bersamaan dengan ini si ibu menyuapkan makanan ke dalam mulut bayi. Karena hal ini dilakukan secara berulang-ulang maka si bayi dapat memahami kegiatan memasukkan makanan ke dalam mulut dan mengunyah sesuatu disebut makan. Contoh

lain misalnya: seorang anak yang mengadakan tangannya kepada seorang ibu, kemudian si ibu itu memberikan sesuatu maka bila ada yang mengamatinya maka ia dapat memahami anak tersebut sedang meminta.

Menurut Polmer dan Pavlov dalam penelitiannya, semantik behavioris dipengaruhi oleh psikologi. Para penganut aliran behavioris memiliki sikap umum: Penganut pandangan behavioris tidak terlalu yakin dengan istilah-istilah yang bersifat mentalistik berupa mind, concept, dan idea:

- a. Tidak ada perbedaan esensial antara tingkah laku manusia dan hewan:
- b. Mementingkan factor belajar dan kurang yakin terhadap faktor-faktor bawaan:
- c. Mekanismenya atau determinasinya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa semantik behavioris adalah makna yang diperoleh melalui proses pengamatan. Makna berada pada rentangan stimulus dan respon, antara rangsangan dan jawaban. Makna ditentukan oleh situasi yang berarti ditentukan oleh lingkungan. Oleh karena itu, makna hanya dapat dipahami apabila ada data

yang dapat diamati dalam lingkungan pengalaman manusia (Mansoer Pateda, 2001:66). Contoh: seorang ibu yang menyuapkan makanan pada sibayi.

b. Semantik Deskriptif

Semantik deskriptif yaitu kajian semantik yang khusus memperlihatkan makna yang sekarang berlaku. Makna kata ketika kata itu untuk pertama kali muncul, Tidak diperhatikan. Misalnya dalam bahasa Indonesia ada kata abu. Makna kata abu adalah sisa yang tinggal setelah sesuatu barang mengalami pembakaran lengkap. Orang tidak akan memperhatikan makna sebelumnya, yakni kalah dalam permainan gasing. Semantik deskriptif hanya memperhatikan makna sekarang dalam bahasa yang diketahui secara umum, dan bukan karena kata tersebut kebetulan ada dalam bahasa daerah atau dialek bahasa yang bersangkutan (Mansoer Pateda, 2001:68). Jadi, Semantik deskriptif hanya memperhatikan makna sekarang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa semantik deskriptif adalah semantik yang khusus memperhatikan makna yang sekarang berlaku. Misalnya dalam bahasa Indonesia ada kata juara yaitu orang yang

mendapat peringkat teratas dalam pertandingan tanpa memperhatikan makna sebelumnya yaitu pengatur atau peleraian dalam persabungan ayam. Jadi, Semantik deskriptif hanya memperhatikan makna sekarang.

c. Semantik Generatif

Konsep-konsep yang terkenal dalam aliran ini adalah: 1) Kompetensi (competence), yaitu kemampuan atau pengetahuan bahasa yang dipahami itu dalam komunikasi; 2) Struktur luar, yaitu unsur bahasa berupa kata atau kalimat yang seperti terdengar; dan 3) Struktur dalam, yaitu makna yang berada dalam struktur luar. Aliran ini menjadi terkenal dengan munculnya buku Chomsky tahun 1957 yang kemudian diperbarui.

Teori semantik generatif muncul tahun 1968 karena ketidakpuasan linguistik terhadap pendapat Chomsky. Menurut pendapat mereka struktur semantik dan struktur sintaksis bersifat homogen. Struktur dalam tidak sama dengan struktur semantik. Untuk menghubungkannya digambarkan dengan satu kaidah, yaitu transformasi. Teori ini tiba pada kesimpulan bahwa tata bahasa terdiri dari struktur dalam yang berisi tidak lain dari struktur semantik dan struktur luar yang merupakan

perwujudan ujaran kedua struktur ini dihubungkan dengan suatu proses yang disebut transformasi.

d. Semantik Grametikal

Makna gramatikal merupakan suatu proses yang mengarah pada bentuk dasar suatu kata, sehingga dapat mengetahui dari hasil analisis yang dihasilkan dari proses morfologi. Setiap makna gramatikal dari suatu proses morfologi akan menampakkan makna atau bentuk dasarnya. Semantik gramatikal adalah studi simantik yang khususnya mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat.

Menurut Subuki (dalam Aprilia, 2022:336), mengatakan semantik gramatikal merupakan bidang semantik yang mengkaji arti bahasa pada tataran gramatika, yaitu maksudnya gramatika dalam pengertian tradisional yang mencakup bidang morfologi dan sintaksis. Sedangkan menurut Elisa Putri (2022:336) mengatakan, Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam kalimat. Makna gramatikal timbul karena terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi.

Peneliti menyimpulkan, semantik gramatikal akan timbul setelah mengalami proses gramatikal atau ketatabahasaan. Nurhamidah juga menyatakan makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal yang lebih besar. Misalnya, hubungan morfem dan morfem dalam kata, kata dan kata lain dalam frasa atau klausa, frasa dan frasa dalam klausa atau kalimat. Contoh: awalan pe- yang dianggap mempunyai makna alat untuk melakukan sesuatu atau pelaku perbuatan tertentu (Nurhamidah, 2022:336). Proses afiksasi awalan ter- pada kata angkat dalam kalimat Batu seberat itu terangkat juga oleh adik, melahirkan makna 'dapat', dan dalam kalimat Ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas melahirkan makna gramatikal 'tidak sengaja'. Jadi, arti gramatikal merupakan arti sebagai makna gramatikal atau makna yang terdapat pada elemen kelas kata tertutup.

e. Semantik Leksikal

Semantik leksikal adalah kajian simentik yang lebih memuaskan pada pembahasan sistem makna ayang terdapat dalam kata. Semantik leksikal tidak terlalu sulit. Sebuah kamus merupakan contoh

yang tepat untuk Semantik leksikal: makna setiap kata diuraikan disitu. Jadi, Semantik leksikal memperhatikan makna yang terdapat didalam kalimat kata sebagai satuan mandiri. Misalnya dalam bahasa indonesia terdapat kata habitat yang maknanya ; tempat tinggal khas bagi seseorang atau kelompok masyarakat, tempat hidup organisme tertentu, tempat hidup yang alami bagi tumbuhan dan hewan, lingkungan kehidupan asli, tempat kediaman atau kehidupan tumbuhan, hewa dan manusia dengan kondisi tertentu pada permukaan bumi (Mansoer Pateda, 2001:74).

Berdasarkan pendapat parah ahli tentang definisi semantik leksikal diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa semantik leksikal merupakan ilmu semantik yang memperhatikan makna yang terdapat didalam kata sebagai satuan mandiri. Makna leksikal juga dapat diartikan makna yang sesuai dengan acuannya, makna yang sesuai dengan hasil observasi panca indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita.

f. Semantik Historis

Semantik historis adalah studi semantik yang mengkaji sistem makna dalam rangkaian waktu.

Studi semantik historis ini menekankan studi makna dalam rentangan waktu, bukan perubahan bentuk kata. Perubahan bentuk kata lebih banyak dikaji dalam linguistic hoistoris. Karena semantik merupakan hal yang abstrak, maka apa yang ditampilkan oleh semantik sekedar membayangkan kehidupan mental pemakai bahasa. Kalau membicarakan semantik historis, maka hal yang pasti dibicarakan adalah sejarah masyarakat pemakai bahasa yang pemikiran bahasanya semakin berkembang. Perkembangan pemikiran itu kadang tercermin dalam kata dan perubahan makna yang disandang oleh kata meskipun kata pemakai bahasa dapat mengubah makna. Semantik historis menekankan studi makna dalam rentangan waktu, bukan sejarah perubahan bentuk kata.

Dapat disimpulkan bahwa semantik historis adalah studi semantik yang mengkaji sistem makna dalam rangkaian waktu, bukan sejarah perubahan bentuk kata. Misal kata juara, dahulu bermakna pengatur pesta atau hakim pada waktu penyambung ayam. Kini makna hakim pada penyambung ayam telah dilupakan orang dan orang lebih banyak menghubungkannya dengan orang yang mendapat peringkat teratas dalam

pertandingan, perlombaan atau di sekolah. Itulah sebabnya muncul urutan kata; juara; juara kelas, juara umum, juara harapan, dan lain-lain.

g. Semantik Logika

Sematik logika adalah cabang logika modern yang berkaitan dengan konsep-konsep dan notasi simbolik dalam analisis bahasa semantik logika mengkaji sistem makna yang dilihat dari logika seperti yang berlaku dalam matematika yang mangacu kepada kata pengkajian makna atau penafsiran ajaran. Semantik logika juga disebut semantik yang murni (Mansoer Pateda, 2001:75).

Dalam semantik logika dibahas makna proporsi yang dibedakan dengan kalimat, sebab kalimat yang berbeda dalam bahasa yang sama dapat aja diujarkan dalam proporsi yang sama. Sebaliknya, sebuah kalimat dapat diujarkan dalam dua atau lebih proporsi. Proporsi boleh benar boleh salah, dan lambang disebut sebagai variabel proporsional dalam semantik logika.

h. Semantik Struktural

Semantik struktural bermula dari pandangan linguis struktural yang dipelopori oleh Saussure. Penganut strukturalisme berpendapat bahwa setiap bahasa adalah sebuah sistem, sebuah hubungan

struktur yang unik yang terdiri dari satuan-satuan yang disebut struktur. Struktur itu terjelma dalam unsure berupa fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana yang membaginya menjadi kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana.

Dilihat dari beberapa pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa ilmu semantik ini sangat luas. Semantik ialah sebuah ilmu dalam linguistik yang membahas tentang makna dalam kata ataupun kalimat. Adapun berkenaan dengan jenis dari semantik berdasarkan para ahli di atas peneliti menarik kesimpulan semantik terdiri dari beberapa jenis, antara lain sebagai berikut.

a. Semantik Behavioris

Semantik behavioris adalah makna yang diperoleh melalui proses pengamatan. Makna berada pada rentangan stimulus dan respon, antara rangsangan dan jawaban. Makna ditentukan oleh situasi yang berarti ditentukan oleh lingkungan sehingga makna hanya dapat dipahami jika ada data yang diamati. Misalnya seorang ibu berkata “*Mam.... Mam.....*” dan bersamaan dengan ini si ibu menyuapkan makanan ke dalam mulut bayi. Karena hal ini dilakukan secara berulang-ulang maka si bayi dapat memahami kegiatan

memasukkan makanan ke dalam mulut dan mengunyah sesuatu disebut makan.

b. Semantik Deskriptif

Semantik deskriptif adalah semantik yang khusus memperhatikan makna yang sekarang berlaku. Misalnya dalam bahasa Indonesia ada kata juara yaitu orang yang mendapat peringkat teratas dalam pertandingan tanpa memperhatikan makna sebelumnya yaitu pengatur atau peleraikan dalam persabungan ayam. Jadi, Semantik deskriptif hanya memperhatikan makna sekarang.

c. Semantik Generatif

Penganut teori ini berpendapat bahwa struktur semantik dan struktur sintaksis bersifat homogen. Struktur dalam tidak sama dengan struktur semantik. Untuk menghubungkannya digambarkan dengan satu kaidah, yaitu transformasi. Teori ini tiba pada kesimpulan bahwa tata bahasa terdiri dari struktur dalam yang berisi tidak lain dari struktur semantik dan struktur luar yang merupakan perwujudan ujaran kedua struktur ini dihubungkan dengan suatu proses yang disebut transformasi.

d. Semantik Grametikal

Semantik gramatikal akan timbul setelah mengalami proses gramatikal atau ketatabahasaan.

Proses afiksasi awalan *ter-* pada kata *angkat* dalam kalimat *Batu seberat itu terangkat juga oleh adik*, melahirkan makna '*dapat*', dan dalam kalimat *Ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas* melahirkan makna gramatikal '*tidak sengaja*'. Jadi, arti gramatikal merupakan arti sebagai makna gramatikal atau makna yang terdapat pada elemen kelas kata tertutup.

e. Semantik Leksikal

Semantik leksikal adalah ilmu semantik yang memperhatikan makna yang terdapat didalam kata sebagai satuan mandiri. Makna leksikal juga dapat diartikan makna yang sesuai dengan acuannya atau referencenya, makna yang sesuai dengan hasil observasi panca indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita.

f. Semantik Historis

Semantik historis adalah studi semantik yang mengkaji sistem makna dalam rangkaian waktu, bukan sejarah perubahan bentuk kata. Misal kata *juara*, dahulu bermakna pengatur pesta atau hakim pada waktu penyambung ayam. Kini makna hakim pada penyambung ayam telah dilupakan orang dan orang lebih banyak menghubungkannya dengan orang yang mendapat peringkat teratas dalam

pertandingan, perlombaan atau di sekolah. Itulah sebabnya muncul urutan kata; *juara*; *juara* kelas, *juara* umum, *juara* harapan, dan lain-lain.

g. Semantik Logika

Sematik logika adalah cabang logika modern yang berkaitan dengan konsep-konsep dan notasi simbolik dalam analisis bahasa semantik logika mengkaji sistem makna yang dilihat dari logika seperti yang berlaku dalam matematika yang mangacu kepada kata pengkajian makna atau penafsiran ajaran. Semantik logika juga disebut semantik yang murni (Mansoer Pateda, 2002:75). Dalam semantik logika dibahas makna proporsi yang dibedakan dengan kalimat, sebab kalimat yang berbeda dalam bahasa yang sama dapat aja diujarkan dalam proporsi yang sama. Sebaliknya, sebuah kalimat dapat diujarkan dalam dua atau lebih proporsi. Proporsi boleh benar boleh salah, dan lambang disebut sebagai variabel proporsional dalam semantik logika.

h. Semantik Struktural

Penganut sutrukturalisme berpendapat bahwa setiap bahasa adalah sebuah sistem, sebuah hubungan struktural yang unik yang terdiri dari satuan-satuan yang disebut struktur. Menurut

pandangan linguistik struktur pada unsur fonem tidak ada makna tetapi dapat membedakan makna; pada unsur morfem ada yang bermakna, dan ada yang hanya mengakibatkan munculnya makna; pada unsur kata memang ada makna yang disebut makna leksikal; pada unsur kata ada makna, yakni makna klausa itu sendiri; pada unsur kalimat terdapat makna, yakni makna gramatikal; dan pada unsur wacana terdapat makna wacana (Mansoer Pateda, 2001:77).

Berdasarkan jenis-jenis semantik yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti sependapat dengan pandangan Chaer yang menyebutkan bahwa semantik itu terbagi menjadi empat jenis yaitu 1) semantik leksikal, 2) semantik gramatikal, 3) sintaksis semantik, dan 4) semantik maksud. Dari beberapa macam jenis semantik tersebut mencerminkan bahwa ilmu tentang semantik sangat luas. Hal tersebut dapat kita lihat dari banyaknya jenis semantik yang masing-masingnya terdapat perbedaan baik dari segi pembahasan maupun maknanya. Terlepas dari sekian banyaknya jenis dari semantik yang telah dijelaskan sebelumnya, pada penelitian ini peneliti hanya berfokus untuk meneliti mengenai semantik leksikal. Karena semantik leksikal memiliki unsur didalam bahasa dan diluar bahasa. Semantik leksikal

merupakan ilmu semantik yang membahas tentang makna sesuai dengan referennya.

4. Semantik Leksikal

Makna leksikal merupakan bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kridalaksana dalam Sudaryat mengatakan, “Leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak serta mendasari berbagai bentuk inflektif suatu kata, misalnya: sleep, slept, sleeps, dan sleeping adalah bentuk-bentuk dari leksem sleep; kata atau frasa yang merupakan satuan bermakna, satuan terkecil dari leksikon leksem” (Sudaryat, 2009:67-72). Chaer menyatakan, “Makna leksikal dapat dikatakan makna yang sesuai dengan referennya atau makna yang sesuai dengan hasil alat indra manusia”. Misalnya leksem kuda di dalam bahasa memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, sedangkan leksem kuda di luar bahasa memiliki makna dalam kamus, yaitu binatang yang menyusui, berkuku satu, dan biasa dipelihara oleh manusia (Chaer, 2009:6).

Berdasarkan contoh di atas dapat dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera manusia, atau makna apa adanya. Kata-kata tersebut berfungsi sebagai acuan bagi

pengguna bahasa. Sudaryat menyatakan, “Makna leksikal adalah unsurunsur bahasa (leksem) sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Makna ini memiliki unsur bahasa terlepas dari pengguna atau konteksnya” (Sudaryat, 2009:22).

Wijana dan Rosmadi dalam Suhardi menyatakan, “Makna leksikal adalah makna leksem yang berbentuk tanpa menggabungkan leksem tersebut dengan unsur lain” (Suhardi, 2015:56). Chaer menyatakan, “Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosakata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna” (Abdul Chaer, 2009:6). Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Dengan demikian, makna leksem disebut makna leksikal, leksikon merupakan kumpulan leksem atau kosakata. Pada suatu bahasa yang digunakan secara aktif maupun pasif baik yang masih tersebar di kalangan pengguna bahasa maupun yang sudah dikumpulkan berupa kamus.

Makna leksikal dalam bahasa merupakan makna yang sudah tertulis dalam kamus atau makna tidak diubah kebenarannya. Misalnya, kata radio, komputer, dan buku. Kata radio di dalam kamus memiliki makna siaran suara atau bunyi melalui udara. Komputer memiliki makna dalam

kamus alat elektronik otomatis yang dapat menghitung atau mengelola data secara cermat menurut instruksi, dan memberikan hasil pengolahan, serta dapat menjalankan sistem multimedia. Buku memiliki makna dalam kamus lembaran kemas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong.

Makna leksikal di luar bahasa, yaitu pemaknaan pada suatu kata melalui tingkat pengalaman dari pengguna bahasa itu sendiri. Misalnya, pada kata radio, buku, dan komputer, memiliki makna di luar bahasa, yaitu sebuah benda yang di dalamnya bisa memuat sebuah informasi untuk pendengar dan pembaca. Makna leksikal atau leksem terbentuk dengan menggabungkan leksem dengan unsur lainnya. Misalnya kata membaca, bacakan, dan dibacakan yang dibentuk dari leksem yang sama, yaitu “baca” yang mendapat gabungan dari unsur lain seperti mem-, -kan, mem- + -kan, dan di- + -kan. Leksem baca adalah suatu proses melihat atau memahami isi tulisan. Acuan yang disebutkan dapat didasari dari makna yang terdapat di dalam kamus yang dialami oleh pengguna makna.

Kridalaksana dalam Sudaryat mengatakan, “Bentuk leksikal adalah kosakata dilihat dari unsur struktur pembentuknya. Terdapat aneka proses leksemik atau leksikalisasi yang sejalan dengan proses morfologi, antara lain derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, pemendekan, derivasi balik, dan perpaduan (Sudaryat, 2009:69-72). Dari beberapa

pendapat di atas yang digunakan dalam penelitian mengacu pada pendapat Kridalaksana dalam Sudaryat. Alasannya karena Kridalaksana membagi bentuk makna leksikal menjadi enam bentuk makna, sedangkan ahli lain hanya mengemukakan tentang makna leksikal.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa semantik leksikal adalah makna yang langsung merujuk pada kata dasar atau kata asli yang belum mengalami afiksasi. Semantik leksikal dipilih untuk dijadikan sebagai penelitian. Semantik ini sangat menarik untuk diteliti karena semantik leksikal memiliki unsur di dalam bahasa dan di luar bahasa. Misalnya leksem *Kuda* di luar bahasa memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai, sedangkan leksem *kuda* di dalam bahasa yaitu binatang menyusui, berkuku satu, dan dipelihara manusia. Oleh karena itu, semantik leksikal dijadikan alasan untuk dapat diteliti.

5. Pantun

a. Hakikat Pantun

Pantun adalah puisi lama yang terdiri atas empat baris bersajak ab-ab atau aa-aa. Dua baris pertama sampiran, dua baris terakhir berupa isi (Sugiarto, 2008:8). Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang memiliki beberapa ciri, yaitu (1) dalam setiap bait terdiri atas empat

baris, (2) baris pertama dan baris kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat adalah isi, (3) jumlah suku kata setiap baris antara delapan sampai dengan dua belas suku kata, dan (4) rima akhir setiap bait adalah a-b-a-b (Sugiarto, 2008:10).

Menurut Sugiarto dan Eko, Syarat-syarat pantun tersebut dibagi menjadi empat sebagai berikut (Sugiarto, Eko, 2010:10).

- 1) Setiap untaian (bait) terdiri atas empat larik (baris), yaitu sebuah pantun tidak boleh lebih atau tidak boleh kurang barisnya dari empat baris. Contoh:

Pergi saja ke laut Aru

Cari tupai di dalam kota

Ikuti saja nasehat guru

Agar tercapai cita-cita

- 2) Terdiri dari 8-12 suku kata pada tiap larik atau baris

Pergi saja ke laut

Aru Cari tupai di dalam kota

Ikuti saja nasehat guru

Agar tercapai cita-cita

Dalam kalimat *pergi saja ke laut Aru* terdapat Sembilan suku kata, yaitu *per-gi-sa-ja-ke-la-ut-a-ru*. Begitu juga dalam kalimat *cari tupai di dalam kota* juga terdapat Sembilan suku kata yaitu *ca-ri-tu-paidi-da-lam-ko-ta*.

- 3) Bersajak ab-ab, yaitu maksud sajak atau rima disini adalah kemiripan pengucapan atay persamaan bunyi pengucapan antar baris 1 dengan baris 3 dan baris 2 dengan 4.

Contoh:

Pergi saja ke laut Aru (a)

Cari tupai di dalam kota (b)

Ikuti saja nasehat guru (a)

Agar tercapai cita-cita (b)

- 4) Baris 1 dan baris 2 disebut sampiran, sedangkan baris 3 dengan baris 4 disebut isi pantun.

Contoh sampiran:

Pergi saja ke laut Aru (baris 1, sampiran)

Cari tupai di dalam kota (baris 2, sampiran)

Contoh isi:

Ikuti saja nasehat guru (baris 3, isi)

Agar tercapai cita-cita (baris 4, isi)

b. Ciri-Ciri Pantun

Pantun yang merupakan sebuah karya sastra klasik yang tergolong ke dalam jenis puisi lama, maka pantun memiliki beberapa ciri yang dapat membedakan dengan jenis puisi lama lainnya. Menurut Kosasih, Ciri-ciri pokok yang terdapat dalam pantun menurut Kosasih adalah sebagai berikut (Kosasih, 2012:24.

- 1) Terdiri atas empat baris;
- 2) Tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata;
- 3) Dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya disebut isi pantun;
- 4) Pantun mementingkan rima akhir dengan pola /abab/.
Bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat.

Contoh:

Kalau ada sumur di ladang _[a] (bunyi huruf ng)

Boleh aku menumpang mandi _[b] (bunyi huruf i)

Kalau ada umur panjang _[a] (bunyi huruf ng)

Boleh kita berjumpa lagi _[b] (bunyi huruf i)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pantun terdiri dari empat baris yang tiap barisnya memiliki 8 sampai 12 suku kata, dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya disebut isi, biasanya pantun mementingkan sajak/rima akhir yang harus saling berkaitan antara baris pertama dengan ketiga, dan baris kedua dengan keempat.

c. Tujuan dan Fungsi Pantun

Chaer (2005:8) Mengatakan tujuan dan fungsi pantun dapat dibedakan atas:

- 1) Sebagai Alat Pergaulan; Terutama kalangan muda-mudi, kemampuan berpantun biasanya dihargai, pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berpikir dan bermain-main dengan kata.
- 2) Sebagai Media Penyampaian Nasehat; Dengan pantun seseorang bisa menyampaikan suatu nasehat secara lebih halus dan makin mendalam dalam situasi tenang.
- 3) Sebagai Hiburan; Dengan pantun seseorang bisa menarik perhatian, mencairkan suasana serta memberikan langkah awal atas sesuatu yang akan disampaikan dengan pantun kita dapat mengungkapkan rasa senang/sedih, ataupun memberikan suatu ejekan dengan kata yang sopan dan menghibur.
- 4) Sebagai Media Pendidikan; Pantun itu menciptakan identitas kelompok dan memberikan motivasi untuk berkreasi. Pada umumnya fungsi pantun itu cukup luas, namun perlu dipertimbangkan bahwa fungsi yang terpenting pantun itu adalah untuk menyampaikan kriteria.

d. Jenis-Jenis Pantun

Menurut Suseno (dalam Lupita, 2021:5) menyatakan, bahwa pantun itu terdiri dari 3 jenis pantun yaitu:

- 1) Pantun anak-anak, Pantun teka-teki

Misalnya:

Biduk sekunar dari barat

Penuh berisi asam cuka

Makan di laut muntah di darat

Apakah itu cobalah terka

Atau

Diukur di jangka-jangka

Burung merak, burung angkasa

Bertiup angin sangkakala,

Di situ kita bertemu mata

Atau:

Kalau puan, puan cerana

Ambil gelas di dalam peti

Kalau tuan bijaksana

Binatang apa tanduk di kaki

2) Pantun orang muda, Pantun berkenalan

Misalnya:

Dari mana hendak kemana

Dari Jepang ke Bandar Cina

Kalau boleh kami bertanya

Bunga yang kembang siapa punya

Atau:

Beringin di kampung pulau

Pautan ayam tedung Gombak

Hati ingin memandang pulau

Biduk ada pengayuh tidak

3) Pantun orang tua, Pantun Nasihat

Misalnya:

Berburu ke padang datar

Dapat rusa belang kaki

Berguru kepalang ajar

Bagai bunga kembang tak jadi

Atau:

Riang-riang terbang ke kolam

Retak bertanggur depan kota

Laksana siang menanti malam

Demikian umur sekalian kita

Atau:

Anak gajah mandi di sumur

Ambil galah dalam perahu

Orang muda jangan terkebur

Cobaan Allah siapa yang tahu

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis pantun terdiri dari pantun anak-anak, pantun remaja, dan pantun dewasa. Di dalamnya terdapat berbagai macam pantun seperti, pantun berduka cita, pantun teka-teki, pantun jenaka, pantun perkenalan, pantun berkasih-kasih, dan pantun agama.

Sedangkan Menurut Sudaryat (dalam Amar, 2016:42), Pantun dapat dibedakan macamnya berdasarkan jumlah barisnya setiap bait dan berdasarkan isinya.

1) Jenis pantun berdasarkan jumlah baris setiap bait

a) Pantun kilat atau karmina

Menurut Ambary (dalam Amar, 2016:43) Pantun kilat (karmina) adalah jenis pantun yang singkat, hanya terdiri atas dua baris se bait. Karmina memiliki ciri-ciri, yaitu terdiri atas dua baris se bait, baris pertama merupakan sampiran dan baris kedua berupa isi, dan bersajak a-a (sajak rata). Karmina adalah jenis pantun kilat yang terdiri atas dua baris se bait, bersajak a-a, dan baris pertama berupa sampiran, baris kedua berupa isi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karmina adalah jenis pantun yang singkat, biasanya hanya terdiri atas dua baris se bait, bersajak a-a, dan baris pertama biasanya berupa sampiran, sedangkan baris kedua berupa isi.

b) Pantun biasa

Pantun biasa adalah jenis pantun yang umum dan terdiri atas empat baris se bait, bersajak silang dengan rumus a-b-a-b, baris per-tama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan

keempat merupakan isi, setiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku ka-ta, dan setiap baris terdiri atas 4 atau kata (Amar, 2016:43).

c) Talibun

Talibun adalah adalah jenis pantun yang terdiri atas enam atau delapan baris se bait, bersajak abc//abc untuk enam baris se bait dan bersajak abcd//abcd untuk yang delapan baris se bait, empat pertama merupakan sampiran, sedangkan empat baris berikutnya merupakan isi.

2) Jenis pantun berdasarkan isinya

a. Pantun kanak-kanak

Pantun kanak-kanak adalah jenis pantun yang biasanya digunakan oleh anak-anak dan sesuai dengan dunia kanak-kanak. Pantun kanak-kanak adalah pantun yang sesuai dengan dunia anak-anak dan biasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan kanak-kanak. Pantun kanak-kanak terdiri atas pantun berdukacita dan pantun bersukacita (Amar, 2016:45).

b. Pantun muda-mudi

Pantun muda-mudi adalah jenis pantun yang biasanya digunakan oleh para muda-mudi yang terdapat dalam masyarakat. Pantun muda-mudi ini

berisi banyak hal, mulai dari pantun yang berisi perkenalan, kejenakaan, dan teka-teki. Sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya, pantun muda-mudi banyak berisi masalah kehidupan remaja, seperti pantun perkenalan, pantun percintaan, pantun berkasih-kasihan, pantun perceraian (putus cinta), pantun jenaka, dan pantun teka-teki.

c. Pantun orang tua

Pantun orang tua adalah jenis pantun yang biasa digunakan oleh para orangtua, baik yang berisi nasihat, pantun berisi ajaran agama, maupun pantun yang biasanya dipakai saat upacara-upacara adat. Sesuai dengan isi dan tujuannya, pantun orang tua terdiri atas pantun nasihat, pantun adat, dan pantun agama.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan mengenai jenis dari pantun di atas bahwa pantun terbagi menjadi beberapa jenis ditinjau dari segi jumlah barisnya dalam setiap bait dan berdasarkan isinya. Dari beberapa jenis pantun yang telah dijelaskan diatas peneliti menyimpulkan bahwa pantun terbagi menjadi 3 jenis yaitu pantun anak-anak, pantun muda-mudi, dan pantun orang tua.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Riska Afriani, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau Pekanbaru pada tahun 2023 dengan judul Analisis Kajian Semantik pada Antologi Puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif, makna konotatif, makna referensial, dan makna nonreferensial yang terdapat dalam Antologi Puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Riska Afriani dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang semantik. Selain persamaan terdapat juga perbedaan, perbedaannya terletak pada objek penelitian, objek penelitian yang dilakukan oleh Riska Afriani berada pada Puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty, Sedangkan pada penelitian ini berada pada Pantun Daerah Masyarakat Di Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur.
2. Penelitian oleh Anjahana Nur Kolisah, mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi pada tahun 2021 dengan judul Analisis Makna Leksikal dan Gramatikal dalam Antologi Puisi Cinta Negeri Memeluk Ramadhan Bersimbah Wabah Karya Jumrah, Dkk.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui makna leksikal dalam Antologi Puisi Cinta Negeri Memeluk Ramadhan Bersimbah Wabah Karya Jumrah, Dkk. (2) Mengetahui makna gramatikal dalam Antologi Puisi Cinta Negeri Memeluk Ramadhan Bersimbah Wabah Karya Jumrah, Dkk. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Anjahana Nur Kolisah dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang semantik leksikal. Perbedaanya, objek penelitian yang dilakukan oleh Anjahana Nur Kolisah berada pada Puisi Cinta Negeri Memeluk Ramadhan Bersimbah Wabah Karya Jumrah, Dkk, Sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya berada pada Pantun Daerah masyarakat Di Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Erniwati, mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2017 dengan judul Semantik Leksikal Pantun dalam Sastra Bima. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks pantun dalam sastra Bima. Dengan menggunakan teori semantik yang membahas tentang semantik leksikal. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah penggunaan pantun Bima, semantik leksikal yang terdapat pada teks pantun dalam sastra Bima pada acara lamaran dan beberapa pantun yaitu pantun nasehat, pantun muda mudi, dan pantun

keagamaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ermawati dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang semantik leksikal. Perbedaannya, waktu penelitian yang dilakukan oleh Ermawati pada tahun 2017, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2024.

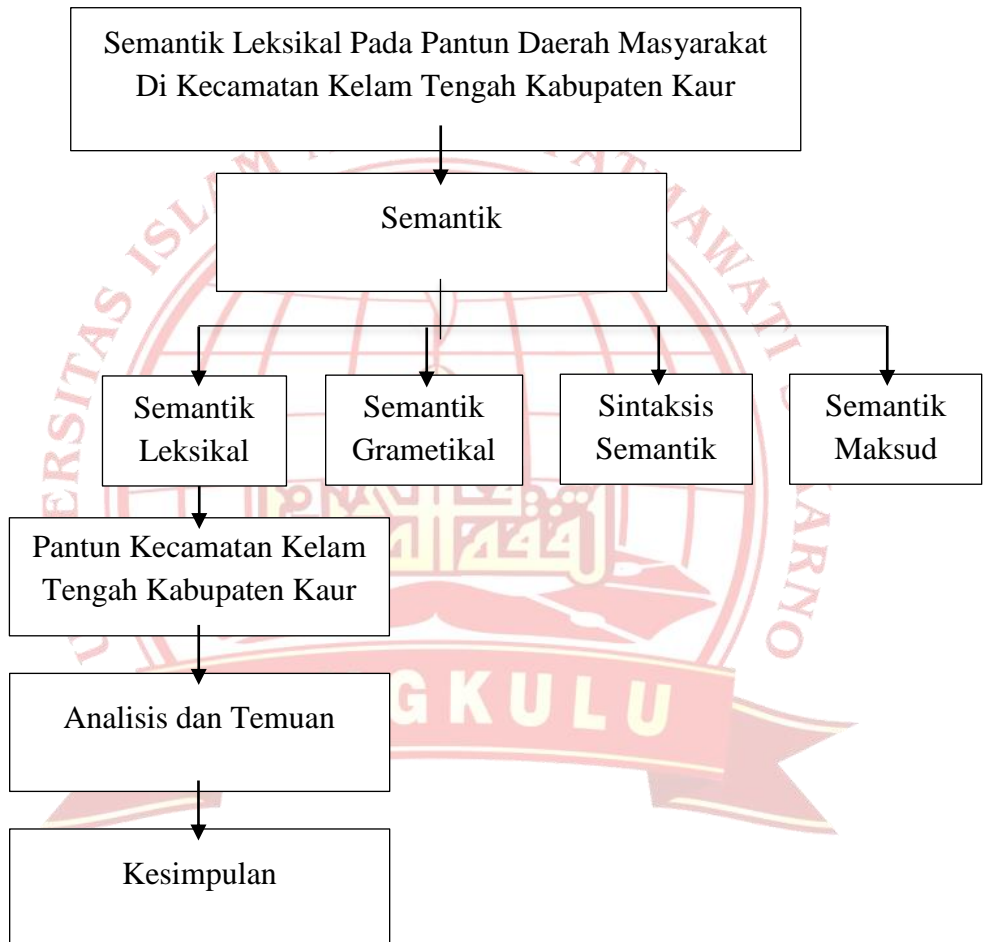
4. Penelitian yang dilakukan oleh Purnama Zulkarnain, Program Studi D3 Seni Rupa Universitas Pendidikan Mandalika pada tahun 2023 dengan judul Semantik Leksikal Pantun Dalam Sastra Sasak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks pantun dalam sastra sasak. Dengan menggunakan teori semantik yang membahas tentang semantik leksikal. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah penggunaan pantun sasak, semantik leksikal yang terdapat pada teks pantun dalam sastra sasak yaitu pantun nasehat, pantun muda-mudi, dan pantun keagamaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Purnama Zulkarnain dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis tentang semantik leksikal yang terdapat dalam pantun. Sedangkan perbedaannya, waktu penelitian yang dilakukan oleh Purnama Zulkarnain yaitu pada tahun 2023, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2024.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Di dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu, dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal. Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman.

Berdasarkan pembahasan teoretis yang telah dikemukakan pada bagian tinjauan pustaka di atas, maka pada bagian ini diuraikan beberapa hal yang dijadikan sebagai landasan berpikir yang dimaksud akan mengarahkan memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Permasalahan dalam rumusan masalah pada penelitian ini adalah makna leksikal dalam pantun daerah Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur. Kajian ini mengambil objek masalah

semantik leksikal pantun daerah Kecamatan Kelay Tengah Kabupaten Kaur. Untuk lebih jelasnya berikut bagan kerangka berpikir dari penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir